



Digitalisasi Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama, Multikulturalisme, dan Kearifan Lokal

Digitalization of the Islamic Religious Education (PAI) Curriculum Based on Religious Moderation, Multiculturalism, and Local Wisdom

Ahmad Sayyidiman Hamidalloh¹, Hasmi Nur Bayhaqi²

¹MI Mufidah Kedungturi, ²UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: 02040825047@student.uinsa.ac.id

Abstract

The digitalization of education has transformed how learners acquire, process, and interpret knowledge, including within Islamic Religious Education (PAI). However, technological advancements are not always accompanied by a strengthening of religious, social, and cultural values. This article aims to analyze the concept of digitizing the PAI curriculum by integrating religious moderation, multiculturalism, and local wisdom as foundations for instructional development in the digital era. The study employs a qualitative approach utilizing library research methods. Data were gathered through a review of literature—including journal articles, books, and scholarly sources—relevant to the digitalization of Islamic education, religious moderation, multicultural education, and local wisdom. A descriptive-analytical approach was used to identify, categorize, interpret, and synthesize the various sources. The findings indicate that digitizing the PAI curriculum should be viewed as a transformation of the learning process rather than merely a transfer of conventional material into a digital format. In this integrative model, digitalization serves as an instructional tool; religious moderation provides the value orientation; multiculturalism offers a social perspective; and local wisdom establishes the cultural context. Integrating these four elements can result in PAI instruction that is technologically adaptive, moderate, inclusive, and contextual, while remaining rooted in Islamic values and Indonesian culture.

Keywords: Curriculum digitalization; Islamic Religious Education; religious moderation; multiculturalism; local wisdom.

Abstrak

Digitalisasi pendidikan membawa perubahan terhadap cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memaknai pengetahuan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, perkembangan teknologi tidak selalu diikuti dengan penguatan nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep digitalisasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan moderasi beragama, multikulturalisme, dan kearifan lokal

sebagai landasan pengembangan pembelajaran di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh melalui penelaahan literatur berupa artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan dengan digitalisasi pendidikan Islam, moderasi beragama, pendidikan multikultural, serta kearifan lokal. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum PAI perlu diposisikan sebagai transformasi pembelajaran, bukan sekadar pemindahan materi konvensional ke dalam format digital. Dalam model integratif, digitalisasi berfungsi sebagai instrumen pembelajaran, moderasi beragama menjadi orientasi nilai, multikulturalisme menjadi perspektif sosial, sedangkan kearifan lokal menjadi konteks budaya. Integrasi keempat unsur tersebut dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap teknologi, moderat, inklusif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam serta budaya Indonesia.

Kata Kunci: digitalisasi kurikulum; Pendidikan Agama Islam; moderasi beragama; multikulturalisme; kearifan lokal.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Digitalisasi tidak lagi terbatas pada penggunaan perangkat teknologi sebagai media penyampaian materi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari transformasi cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memaknai pengetahuan. Akses terhadap berbagai sumber belajar melalui internet, platform pembelajaran digital, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan artifisial memberikan peluang yang semakin luas bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara cepat dan beragam. Transformasi tersebut juga menuntut penguatan kompetensi digital guru dan peserta didik agar teknologi tidak sekadar digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang kritis dan bermakna (Habibah, 2022; Mufti et al., 2024). Kondisi tersebut sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam karena peserta didik tidak hanya berhadapan dengan sumber pengetahuan yang beragam, tetapi juga dengan informasi keagamaan yang belum tentu memiliki landasan akademik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural.

Dalam konteks tersebut, kurikulum PAI memiliki posisi strategis untuk memastikan bahwa transformasi digital pendidikan tetap berjalan searah dengan tujuan pendidikan Islam. PAI tidak cukup diarahkan pada penguasaan

pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi perlu membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Integrasi teknologi ke dalam kurikulum juga menuntut adanya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan substansi pendidikan Islam (Saputra, 2021). Tantangan ini semakin kompleks karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, tradisi, serta karakter sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu memberikan ruang bagi penguatan moderasi beragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Digitalisasi kurikulum dalam hal ini seharusnya tidak dipahami sebagai pemindahan materi pembelajaran konvensional ke dalam format digital, melainkan sebagai proses rekonstruksi pengalaman belajar agar lebih relevan dengan karakter peserta didik dan dinamika masyarakat digital (Setiawan, 2024; Ghani et al., 2023).

Moderasi beragama menjadi salah satu orientasi penting dalam konteks tersebut. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami ajaran agama secara proporsional, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan keadilan menjadi bagian penting dalam membangun keberagaman yang tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda (Patih et al., 2023). Di ruang digital, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena media digital memungkinkan berbagai pandangan keagamaan tersebar secara cepat dan luas tanpa selalu melalui proses verifikasi yang memadai. Arus informasi digital bahkan dapat memuat bias ideologis, eksklusivisme keagamaan, dan narasi intoleran yang berpotensi memengaruhi cara peserta didik memahami agama (Amalia & Rahma, 2021). Karena itu, digitalisasi kurikulum PAI perlu diarahkan untuk membangun kecakapan digital sekaligus kecakapan keagamaan yang moderat, sehingga teknologi menjadi instrumen pendidikan yang memperkuat sikap keberagaman yang inklusif, bukan sekadar sarana mempercepat distribusi materi pembelajaran.

Selain moderasi beragama, multikulturalisme juga memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital. Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAI perlu membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan semata-mata persoalan yang harus dihindari, tetapi bagian dari realitas kehidupan yang membutuhkan sikap saling menghargai. Integrasi

perspektif multikulturalisme ke dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pemilihan materi, sumber belajar, aktivitas pembelajaran, maupun proyek digital yang menghadirkan pengalaman tentang keberagaman. Penerapan pendekatan yang inklusif dan diferensiatif memungkinkan pembelajaran agama memberikan ruang terhadap keragaman pengalaman dan latar belakang peserta didik (Zakkiyah et al., 2023; Ghani et al., 2023).

Pada saat yang sama, digitalisasi kurikulum PAI perlu tetap berakar pada kearifan lokal. Kemajuan teknologi memiliki kecenderungan memperluas interaksi peserta didik dengan budaya global, tetapi kondisi tersebut tidak seharusnya menyebabkan pembelajaran agama terlepas dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan tradisi, praktik sosial, dan nilai budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik (Inayati et al., 2024). Tradisi gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, penghormatan terhadap orang lain, serta berbagai praktik budaya lokal yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam dapat dikembangkan menjadi materi dan aktivitas pembelajaran digital. Integrasi tersebut memungkinkan kurikulum PAI memiliki karakter yang lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep agama dari sumber digital, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa digitalisasi pendidikan sering kali lebih menekankan aspek teknologis daripada aspek substantif kurikulum. Penggunaan platform digital, video pembelajaran, *learning management system*, media sosial, maupun aplikasi berbasis kecerdasan artifisial belum secara otomatis menjadikan pembelajaran PAI lebih moderat, multikultural, dan kontekstual. Teknologi pada dasarnya bersifat instrumental; arah dan dampaknya sangat bergantung pada desain pembelajaran, pemilihan konten, kompetensi pendidik, serta nilai yang menjadi dasar penggunaannya. Penguatan kompetensi digital guru dan kemampuan kurasi sumber belajar menjadi penting agar peserta didik memperoleh informasi keagamaan yang valid sekaligus mampu mengembangkan sikap kritis terhadap konten digital (Amalia & Rahma, 2021; Saputra, 2021). Teknologi juga tidak seharusnya menggantikan relasi edukatif dan spiritual antara guru dan peserta didik, tetapi digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar (Hadziq et al., 2024). Dengan kata lain, persoalan utama bukan hanya bagaimana PAI didigitalisasi, tetapi nilai apa

yang dibawa ke dalam proses digitalisasi tersebut dan bagaimana nilai itu diterjemahkan ke dalam kurikulum serta pengalaman belajar peserta didik.

Sejumlah kajian mengenai digitalisasi pendidikan Islam menunjukkan adanya peluang besar teknologi digital dalam memperluas akses sumber belajar, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, dan mengembangkan literasi digital peserta didik. Pada aspek moderasi beragama dan multikulturalisme, studi oleh Patih et al. (2023), Rokib et al. (2025), serta Mubarak dan Sunarto (2024) menyoroti pentingnya penanaman sikap toleran dan moderat melalui PAI untuk membendung radikalisme di ruang digital. Hal ini diperkuat oleh kajian Faizah dan Febrianti (2023), Ixfina (2024), serta Wajdi et al. (2025) yang menegaskan peran habituasi dialogis dan rekonstruksi pendidikan Islam dalam menjaga kohesi sosial.

Sementara itu, pada ranah teknologi pendidikan PAI, penelitian Hadziq et al. (2024), Mufti et al. (2024), serta Susanto dan Rahmatullah (2020) menggarisbawahi pemanfaatan *e-learning* dan AI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, meskipun Hasni (2024) serta Praja et al. (2025) mengingatkan adanya tantangan berupa rendahnya literasi digital guru dan risiko erosi nilai spiritual akibat pendekatan *edutainment* yang dangkal. Di sisi lain, urgensi penguatan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai filter moral dan peneguh karakter agar peserta didik tidak mengalami disorientasi budaya dipaparkan oleh Totok (2018) serta Yudha dan Aulia (2023), yang secara kontekstual ditunjukkan melalui penerapan *Tri Hita Karana* (Suryawan et al., 2022), tradisi *Sasi Laut* (Elfemi, 2013), dan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Chaniago, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perspektif yang menempatkan digitalisasi bukan hanya sebagai perubahan medium pembelajaran, tetapi sebagai peluang untuk melakukan penguatan orientasi nilai dalam kurikulum PAI. Integrasi moderasi beragama, multikulturalisme, dan kearifan lokal dapat menjadi landasan untuk memastikan bahwa transformasi digital pendidikan Islam tetap memiliki arah pedagogis dan sosial yang jelas. Kurikulum PAI yang terdigitalisasi perlu mampu mempertemukan sumber pengetahuan keislaman dengan realitas keberagaman, budaya lokal, serta karakteristik generasi yang hidup dalam ekosistem digital. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu menilai informasi keagamaan secara kritis, menghargai perbedaan, memahami konteks budaya, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Abdurrahman, 2024). Penelitian diarahkan untuk mengkaji secara kritis berbagai literatur yang berkaitan dengan digitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama, multikulturalisme, dan kearifan lokal. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus kajian. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan telaah terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa fokus kajian, yaitu digitalisasi kurikulum PAI, moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan kearifan lokal. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep, peluang, tantangan, serta bentuk keterkaitan antaraspek dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital.

Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis (Saefullah, 2024). Setiap temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan pola dan hubungan konseptual yang relevan. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk merumuskan gagasan mengenai digitalisasi kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan kearifan lokal. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Digitalisasi Kurikulum PAI sebagai Transformasi Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan perangkat atau platform digital dalam pembelajaran. Digitalisasi perlu dipahami sebagai proses transformasi yang menyentuh cara materi disusun, disampaikan, dipelajari, dan dievaluasi. Pemanfaatan e-learning, aplikasi pembelajaran, media interaktif, hingga teknologi berbasis kecerdasan artifisial memberikan peluang untuk memperluas akses sumber belajar dan meningkatkan

interaktivitas pembelajaran. Namun, teknologi perlu ditempatkan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri (Saputra, 2021; Hadziq et al., 2024).

Transformasi tersebut menuntut perubahan peran guru. Guru PAI tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu memilih dan mengkurasi sumber digital secara kritis. Pada saat yang sama, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Habibah (2022) menegaskan pentingnya kompetensi digital guru PAI dalam menghadapi tuntutan pembelajaran pada era digital. Artinya, digitalisasi kurikulum harus berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi pendidik agar teknologi benar-benar menghasilkan perubahan pedagogis, bukan sekadar perubahan media.

2. Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI Digital

Hasil kajian memperlihatkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam digitalisasi kurikulum PAI. Ruang digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai informasi keagamaan secara cepat, termasuk konten yang mengandung intoleransi, eksklusivisme, ujaran kebencian, dan pemahaman keagamaan yang ekstrem. Karena itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan penolakan terhadap kekerasan ke dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui diskusi daring, analisis konten keagamaan, literasi media, serta pembiasaan etika dalam berinteraksi di ruang digital (Setiawan, 2024).

Dalam perspektif ini, moderasi beragama dapat dikembangkan menjadi habitus digital peserta didik. Mereka tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi mampu menerapkannya ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan di media sosial. Kurikulum PAI juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan verifikasi informasi keagamaan sebelum menerima atau menyebarkannya. Amalia dan Rahma (2021) menunjukkan pentingnya kurasi digital dalam pembelajaran PAI agar guru dan peserta didik mampu menghadapi arus informasi digital secara lebih selektif. Digitalisasi kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai instrumen penguatan moderasi apabila teknologi digunakan untuk membangun sikap kritis, dialogis, toleran, dan bertanggung jawab.

3. Multikulturalisme sebagai Orientasi Kurikulum PAI Digital

Kurikulum PAI digital juga perlu dibangun berdasarkan kesadaran bahwa peserta didik hidup dalam masyarakat yang plural. Hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif multikulturalisme dapat diintegrasikan melalui materi, sumber belajar, media interaktif, dan aktivitas pembelajaran yang memperkenalkan keragaman budaya serta ekspresi keberislaman di Indonesia. Teknologi digital memungkinkan peserta didik mengenal berbagai tradisi dan pengalaman sosial melalui video, dokumentasi budaya, diskusi virtual, dan proyek kolaboratif. Pendekatan semacam ini menjadikan keberagaman bukan sekadar objek pengetahuan, tetapi bagian dari pengalaman belajar peserta didik (Zakkiyah et al., 2023).

Perspektif multikultural juga penting untuk mencegah kurikulum PAI digital terjebak pada homogenisasi pemahaman keagamaan. Pembelajaran agama perlu membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami keragaman praktik dan ekspresi Islam dalam konteks sosial yang berbeda. Ghani et al. (2023) menunjukkan pentingnya paradigma diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Dalam konteks digital, prinsip tersebut dapat dikembangkan melalui penyediaan sumber belajar yang beragam dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik berdialog, berkolaborasi, serta memahami perbedaan secara kritis. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat kesadaran multikultural.

4. Kearifan Lokal sebagai Jangkar Digitalisasi Kurikulum PAI

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai jangkar kontekstual dalam digitalisasi kurikulum PAI. Perkembangan teknologi membuka akses peserta didik terhadap budaya global secara luas, tetapi pembelajaran PAI tetap perlu menjaga keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial dan budayanya. Nilai gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan ke dalam materi maupun aktivitas pembelajaran digital. Kearifan lokal dengan demikian tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat memperkaya pembentukan karakter peserta didik (Inayati et al., 2024).

Digitalisasi bahkan dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan mengaktualisasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Peserta didik dapat membuat video, digital storytelling, infografis, atau proyek dokumentasi mengenai tradisi dan nilai budaya di lingkungannya kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam. Model tersebut membuat pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari agama melalui realitas yang mereka kenal. Modernisasi teknologi

tidak harus berhadapan dengan pelestarian budaya. Sebaliknya, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat identitas keislaman yang berakar pada konteks budaya Indonesia (Inayati et al., 2024).

5. Model Integratif Digitalisasi Kurikulum PAI

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, digitalisasi kurikulum PAI yang relevan dengan konteks Indonesia perlu dikembangkan melalui model integratif yang mempertemukan teknologi dengan moderasi beragama, multikulturalisme, dan kearifan lokal. Integrasi tersebut tidak berhenti pada penambahan materi tentang ketiga nilai tersebut, tetapi perlu diterapkan pada tujuan pembelajaran, materi, metode, media, aktivitas peserta didik, dan evaluasi. Teknologi berfungsi sebagai instrumen pedagogis, moderasi beragama menjadi orientasi keberagamaan, multikulturalisme memberikan perspektif sosial, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks budaya pembelajaran (Setiawan, 2024).

Model integratif tersebut dapat dipahami melalui hubungan empat unsur: digitalisasi sebagai instrumen, moderasi beragama sebagai kompas nilai, multikulturalisme sebagai perspektif sosial, dan kearifan lokal sebagai konteks budaya. Keempatnya saling melengkapi. Digitalisasi tanpa nilai berpotensi menghasilkan pembelajaran yang modern secara teknologi tetapi kehilangan substansi pendidikan Islam. Moderasi beragama tanpa literasi digital kurang mampu menghadapi kompleksitas informasi keagamaan di ruang maya. Multikulturalisme tanpa konteks lokal dapat menjadi konsep yang abstrak, sedangkan kearifan lokal tanpa pemanfaatan teknologi berpotensi kurang menarik bagi generasi digital. Integrasi keempat unsur tersebut dapat menghasilkan kurikulum PAI yang adaptif sekaligus tetap berakar pada nilai Islam dan budaya Indonesia.

Namun, penerapan digitalisasi juga menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya literasi digital, kesenjangan akses terhadap perangkat dan internet, serta kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek visual dan hiburan dapat mengurangi kedalaman pembelajaran PAI. Peserta didik dapat memiliki kemampuan teknis yang baik tetapi belum tentu mampu memilah informasi keagamaan secara kritis. Bahkan, digitalisasi yang tidak dikendalikan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas secara digital tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual dan kemampuan internalisasi nilai (Hadziq et al., 2024). Karena itu, digitalisasi kurikulum PAI perlu disertai penguatan kompetensi guru, kurasi sumber belajar, pemerataan akses, dan strategi pembelajaran yang tetap memberikan ruang bagi refleksi serta penghayatan nilai.

Tabel 1. Model Integratif Digitalisasi Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama, Multikulturalisme, dan Kearifan Lokal

Komponen	Digitalisasi	Moderasi Beragama	Multikulturalisme	Kearifan Lokal	Bentuk Integrasi dalam PAI
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan literasi dan kompetensi digital peserta didik	Membentuk sikap tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan anti-kekerasan	Menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman	Menanamkan nilai positif yang hidup dalam budaya lokal	Peserta didik mampu memahami ajaran Islam, menggunakan teknologi secara bijak, menghargai perbedaan, dan mengaktualisasikan nilai agama dalam konteks kehidupan lokal
Materi Pembelajaran	Materi disajikan melalui e-book, video, infografis, platform pembelajaran, dan sumber digital	Materi memuat prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan	Materi menampilkan keragaman budaya, tradisi, dan praktik keberagamaan masyarakat	Materi dikaitkan dengan tradisi, nilai, dan praktik budaya masyarakat setempat	Materi PAI digital dikembangkan dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan persoalan keberagaman serta realitas budaya lokal
Metode Pembelajaran	<i>Blended learning</i> , pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, dan eksplorasi sumber digital	Dialog, studi kasus, analisis konten keagamaan, dan diskusi kritis	Pembelajaran kolaboratif dan dialog lintas budaya	Eksplorasi lingkungan dan pengalaman budaya masyarakat	Peserta didik melakukan pencarian informasi digital, mendiskusikan persoalan keberagaman, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai lokal
Media dan Sumber Belajar	LMS, YouTube edukatif, aplikasi pembelajaran, media sosial edukatif,	Konten keagamaan yang kredibel dan moderat	Dokumentasi keragaman budaya dan kehidupan masyarakat	Dokumentasi tradisi, kesenian, bahasa, dan praktik sosial lokal	Media digital digunakan untuk mempertemukan sumber keislaman, perspektif keberagaman,

	dan sumber digital				dan realitas budaya lokal
Aktivitas Peserta Didik	Mencari, mengolah, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital	Menganalisis informasi keagamaan dan merespons perbedaan secara santun	Berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda	Mendokumentasikan dan merefleksikan nilai budaya lokal	Peserta didik membuat video, poster digital, <i>digital storytelling</i> , atau proyek dokumentasi kearifan lokal yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam
Peran Guru	Sebagai fasilitator, kurator, dan desainer pembelajaran digital	Sebagai teladan sikap moderat dan fasilitator dialog	Sebagai pengelola pembelajaran yang inklusif	Sebagai penghubung antara materi PAI dan konteks budaya peserta didik	Guru mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi menghasilkan pembelajaran PAI yang bernilai, kontekstual, dan inklusif
Evaluasi Pembelajaran	Penilaian dapat dilakukan melalui <i>digital portfolio</i> , kuis daring, proyek, dan produk digital	Menilai sikap toleransi, keseimbangan, keadilan, dan anti-kekerasan	Menilai kemampuan menghargai perbedaan dan bekerja sama	Menilai kemampuan memahami dan mengaktualisasikan nilai lokal	Evaluasi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan digital, sikap moderat, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan mengaktualisasikan kearifan lokal
Orientasi Akhir	Peserta didik memiliki literasi digital yang baik	Terbentuk keberagaman yang moderat	Terbentuk sikap inklusif dalam masyarakat plural	Terbentuk identitas yang berakar pada budaya lokal	Terwujudnya pembelajaran PAI digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, moderat dalam keberagaman, inklusif terhadap

					keragaman, dan kontekstual terhadap kearifan lokal
--	--	--	--	--	--

Digitalisasi kurikulum PAI bukan sekadar proses modernisasi media pembelajaran, tetapi merupakan transformasi kurikulum yang harus berorientasi pada nilai. Moderasi beragama memberikan arah keberagamaan yang seimbang, multikulturalisme membangun kemampuan hidup dalam keberagaman, sedangkan kearifan lokal menjaga keterhubungan pendidikan dengan identitas sosial dan budaya masyarakat. Ketika ketiga unsur tersebut diintegrasikan secara sistematis dengan teknologi digital, kurikulum PAI dapat menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan dimensi spiritual, sosial, dan kulturalnya. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum PAI digital idealnya tidak hanya menyentuh aspek materi, tetapi juga metode, evaluasi, dan pembentukan kebiasaan digital guru serta peserta didik (Fahmi et al., 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Digitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup dipahami sebagai pemanfaatan perangkat dan platform digital dalam proses pembelajaran, tetapi perlu diarahkan sebagai transformasi kurikulum yang tetap berorientasi pada nilai. Teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan interaktivitas, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memperoleh dan mengolah informasi. Namun, pemanfaatan teknologi perlu disertai kemampuan literasi digital dan penguatan nilai agar pembelajaran PAI tidak kehilangan dimensi etis dan spiritualnya.

Model integratif yang ditawarkan dalam kajian ini menempatkan digitalisasi sebagai instrumen, moderasi beragama sebagai orientasi nilai, multikulturalisme sebagai perspektif sosial, dan kearifan lokal sebagai konteks budaya. Keempat unsur tersebut dapat diintegrasikan ke dalam tujuan, materi, metode, media, aktivitas peserta didik, peran guru, serta evaluasi pembelajaran PAI. Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap moderat, terbuka terhadap keberagaman, mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, dan memiliki keterikatan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Implementasi model ini membutuhkan peran aktif guru sebagai perancang, fasilitator, dan kurator pembelajaran digital yang mampu memilih sumber keagamaan secara kritis sekaligus menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu menghindari orientasi digitalisasi yang hanya mengejar kecanggihan media, tetapi mengarah pada pembelajaran yang kontekstual, inklusif, moderat, dan berakar pada kearifan lokal. Model integratif tersebut dapat menjadi salah satu kerangka konseptual dalam mengembangkan kurikulum PAI yang relevan dengan perkembangan teknologi sekaligus tetap menjaga karakter keislaman dan keindonesiaan peserta didik.

REFERENCES

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Amalia, A., & Rahma, A. A. (2021). Peranan kurasi digital bagi guru dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 9(2), 97–114. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i2.3181>
- Aristya, S., Atmaja, B. T., Deraputra, A. A., & Dewi, D. Y. (2024). Implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam di era Society 5.0: Pendekatan holistik dan kontekstual. *Sebatik*, 28(2), 467–474. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2531>
- Chaniago, P. (2020). Dakwah berbasis konten lokal: Analisis ceramah adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2). <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>
- Elfemi, N. (2013). Sasi, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut (Kasus masyarakat Suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat). *Jurnal Pelangi*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.22202/jp.2013.v6i1.281>
- Fahmi, A. W., & Nabilirrohman, M. (2025). Integritas materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk sekolah dasar. *Elementary Pedagogy*, 1(1), 42–50. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/67>
- Faizah, F., & Febrianti, P. (2023). Deotorisasi pesantren dan kemasan baru narasi moderasi beragama: Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng melalui situs Tebuireng.Online. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 2(1), 46–70. <https://doi.org/10.30631/jrm.v2i1.25>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam di sekolah dan madrasah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/8867>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1).
<https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hadziq, M., Havifah, D. A., & Badriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital: Peran artificial intelligence (AI) dalam memperkuat nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(3), 885–911. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293>
- Hasni, R. F. (2024). Literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 192–210.
<https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/2131>
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Analisis integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 182–189.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/4621>
- Irmawati. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi dan Humaniora*, 4(2), 1743–1757.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>
- Ixfina, F. D. (2024). Harmoni kebhinekaan: Peran moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. *At-Tadib*, 1(1), 25–38.
<https://doi.org/10.63230/attadib.v1i01.168>
- Maylinda, E., & Sudarmono. (2021). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20452>
- Mubarok, A. R., & Sunarto. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Mufti, Z. A., Syafruddin, S., Rehani, R., Yusmanila, Y., & Zuzano, F. (2024). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi Revolusi Industri 5.0. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 1584–1600.
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1248>

- Muhlisah, U., Misdaliana, M., & Kesumawati, N. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2793–2803.
- Novira Aulianda, P. H., Wijayati, P. H., Ebner, M., & Schaffert, S. (2023). Analysis of learning management system towards students' cognitive learning outcome: A systematic literature review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(23), 4–26. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i23.36443>
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Praja, T. S., et al. (2025). Edutainment in Islamic Religious Education for developing reading and writing literacy: A multi-case study in schools and madrasahs: Case study at SD Muhammadiyah Surabaya and MI Narrative Quran Lamongan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7610>
- Rokib, M., Inayati, M., & Maimun. (2025). Integrasi konsep moderasi beragama dan multikulturalisme. *Jurnal Lentera*, 24(1), 288–301. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1637>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saputra, B. A. (2021). Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam berbasis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 267–281. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v10i1.190>
- Setiawan, R. A. (2024). Model Pendidikan Agama Islam berbasis Rahmatan Lil ‘Alamin dalam merespon fase Industri 4.0: Studi kasus di Universitas Islam Indonesia (UII). *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*, 1(2), 54–66. <https://journal.minhajpustaka.id/index.php/jeis/article/view/104>
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.

- Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2).
<https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>
- Susanto, E. P., & Rahmatullah. (2020). Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 129–143.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai peneguh karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 1–20.
<https://ppip.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4314/6112>
- Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Ahmad, S. B., Abdul Rahim, M. H. B., & Rusdi, M. (2025). Reconceptualising Islamic education in Indonesia: Strategies for future integration. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 256–271.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1991>
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604.
<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4853>
- Zakkiyah, K., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan. *Impressive: Journal of Education*, 1(3), 104–113.
<https://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/view/16>